

REVOLUSI DIGITAL: TRANSFORMASI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Rossa Ramadhona¹, Kasinyo Harto², Amilda³

^{1,2,3} Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Patah Palembang,
rossa.ramadhona99@gmail.com¹, kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id²,
aamilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

Education in Indonesia is a strategic sector that continues to experience significant changes, but still faces major challenges such as gaps in access and disparities in quality between regions, especially in remote areas that are still lagging behind in terms of infrastructure and teaching staff; in the midst of these conditions, Islamic education through madrasas and Islamic boarding schools continues to play an important role in shaping the character and spirituality of the younger generation, and has transformed by integrating the national curriculum to increase its competitiveness; facing the modern era that is digital and rapidly changing, Islamic education is required to innovate in learning methods that combine Islamic values with technological adaptation in order to remain relevant and able to produce graduates who are religious and competent in various fields of life. The research method is qualitative. Digital transformation in Islamic education brings major changes with the use of information technology that expands access to learning, enriches teaching methods, and encourages global collaboration, but is accompanied by challenges such as gaps in access to technology, limited digital competence, and the need for accurate supervision of religious content; with the right strategies such as strengthening infrastructure, digital training for educators, developing quality content, and policy support, Islamic education can develop more inclusively, relevantly, and effectively in the digital era without sacrificing Islamic values.

Keywords: digital revolution; information technology; islamic education

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia merupakan sektor strategis yang terus mengalami perubahan signifikan, namun masih menghadapi tantangan besar seperti kesenjangan akses dan disparitas kualitas antarwilayah, terutama di daerah terpencil yang masih tertinggal dari segi infrastruktur dan tenaga pendidik; di tengah kondisi tersebut, pendidikan Islam melalui madrasah dan pesantren tetap memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda, serta telah bertransformasi dengan mengintegrasikan kurikulum nasional untuk meningkatkan daya saingnya; menghadapi era modern yang serba digital dan

cepat berubah, pendidikan Islam dituntut berinovasi dalam metode pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan adaptasi teknologi agar tetap relevan dan mampu mencetak lulusan yang religius sekaligus kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Metode penelitian yaitu kualitatif. Transformasi digital dalam pendidikan Islam membawa perubahan besar dengan pemanfaatan teknologi informasi yang memperluas akses belajar, memperkaya metode pengajaran, dan mendorong kolaborasi global, namun diiringi tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital, serta perlunya pengawasan konten keagamaan yang akurat; dengan strategi yang tepat seperti penguatan infrastruktur, pelatihan digital bagi pendidik, pengembangan konten berkualitas, dan dukungan kebijakan, pendidikan Islam dapat berkembang lebih inklusif, relevan, dan efektif di era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: revolusi digital; teknologi informasi; pendidikan islam

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang selalu mendapat perhatian dari berbagai pihak karena berperan besar dalam mencetak generasi penerus bangsa (Djaelani, 2001). Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan yang signifikan, mulai dari segi kurikulum, pendekatan pedagogi, hingga kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah telah berusaha melakukan berbagai reformasi pendidikan untuk meningkatkan mutu dan daya saing global. Namun, permasalahan klasik seperti kesenjangan akses, keterbatasan sumber daya, dan disparitas kualitas antarwilayah masih menjadi tantangan besar. Pendidikan di

daerah terpencil masih tertinggal jauh dibandingkan kota-kota besar, baik dari segi infrastruktur maupun kualitas tenaga pendidiknya (Ahdar & Musyarif, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun perubahan terus diupayakan, pemerataan dan efektivitas sistem pendidikan Indonesia masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Di tengah tantangan tersebut, pendidikan berbasis agama, khususnya pendidikan Islam, tetap memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Anwar & Kompri, 2017). Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren sudah sejak lama menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda bangsa. Lembaga-

lembaga ini tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga tempat pembinaan moral dan pembentukan akhlak. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam juga mulai mengadopsi sistem pendidikan formal dan modern untuk meningkatkan daya saingnya. Berbagai madrasah dan pesantren telah mengintegrasikan kurikulum nasional dalam sistem pembelajaran mereka (Ahdar & Musyarif, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang lebih kompleks daripada masa lalu. Dunia yang semakin terbuka dan cepat berubah menuntut pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Pasiska et al., 2023). Generasi muda saat ini hidup dalam ekosistem digital yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berpikir. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tidak bisa lagi bertumpu hanya pada metode pembelajaran tradisional (Husna et al., 2023). Diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang

menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten di berbagai bidang kehidupan.

Revolusi digital telah membawa perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Kehadiran internet, perangkat digital, dan aplikasi pembelajaran telah mengubah cara siswa belajar dan guru mengajar. Di era digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja (I. Jauhari, 2021). Hal ini menciptakan peluang besar bagi semua jenis lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, perubahan ini juga menuntut kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak bisa dianggap

sebagai tren sesaat, melainkan sebagai kebutuhan strategis yang harus segera direspons. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam memungkinkan materi-materi keagamaan disampaikan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Supianti, 2018). Misalnya, penggunaan video dakwah, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan platform e-learning Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Namun demikian, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih belum sepenuhnya siap memanfaatkan teknologi secara optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, dan ketidaksetaraan akses internet menjadi kendala utama dalam penerapan digitalisasi.

Selain menghadirkan peluang, revolusi digital juga membawa tantangan baru yang perlu disikapi dengan bijak oleh lembaga pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga orisinalitas dan otentisitas ajaran Islam dalam konteks penyebaran informasi digital yang sangat cepat dan luas. Di era media sosial, tidak

sedikit konten keislaman yang tersebar tanpa validasi ilmiah atau sanad keilmuan yang jelas (Supianti, 2018). Hal ini bisa menimbulkan kebingungan, bahkan penyimpangan dalam pemahaman agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengambil peran aktif dalam memproduksi dan menyebarluaskan konten keislaman yang sahih dan bermutu melalui platform digital. Ini merupakan tanggung jawab moral sekaligus strategi dakwah di era digital.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam juga menuntut perubahan peran tenaga pendidik. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pendamping dalam proses pembelajaran digital (M. I. Jauhari, 2018). Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Ini bukan hal mudah, mengingat banyak pendidik di lembaga Islam yang masih belum akrab dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan literasi digital bagi guru merupakan hal mendesak yang harus

dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Tanpa dukungan sumber daya manusia yang andal, transformasi digital tidak akan berjalan optimal.

Kesenjangan digital juga menjadi persoalan serius dalam proses transformasi ini. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses terhadap teknologi dan jaringan internet yang memadai. Lembaga yang berada di daerah terpencil umumnya mengalami keterbatasan dalam hal perangkat keras, jaringan internet, dan listrik. Akibatnya, mereka sulit mengikuti perkembangan pembelajaran digital sebagaimana yang dilakukan lembaga di kota besar. Ketimpangan ini berisiko memperlebar jurang kualitas antara lembaga pendidikan Islam yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, perlu ada intervensi kebijakan dari pemerintah dan organisasi masyarakat untuk menjamin pemerataan akses teknologi pendidikan di seluruh pelosok negeri.

Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mempercepat transformasi digital dalam pendidikan Islam (M. I. Jauhari, 2018). Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan, memiliki tanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur

digital dan pelatihan bagi guru-guru di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, organisasi Islam, LSM, dan sektor swasta juga dapat berperan sebagai mitra strategis dalam menyediakan solusi teknologi dan sumber daya pendukung lainnya. Kolaborasi antar lembaga dan lintas sektor sangat penting agar pendidikan Islam tidak tertinggal dalam arus digitalisasi yang terus bergerak cepat. Sinergi inilah yang akan memperkuat pondasi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan revolusi digital.

Lebih lanjut, pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga harus merespons perkembangan digital. Kurikulum tidak hanya fokus pada penguatan akidah dan syariah, tetapi juga harus memasukkan aspek literasi digital, etika bermedia, dan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek digital, studi kasus digitalisasi dalam Islam, serta diskusi daring menjadi metode yang bisa diterapkan untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks dunia modern yang serba digital. Pendidikan Islam tidak boleh

tertinggal dalam membekali generasi muda dengan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

Dalam proses transformasi digital pendidikan Islam, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (M. I. Jauhari, 2018). Oleh karena itu, pendekatan teknologi dalam pendidikan Islam harus berakar pada prinsip-prinsip syariah dan adab Islam. Misalnya, pemanfaatan media digital harus diarahkan untuk meningkatkan ibadah, memperdalam ilmu agama, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Pendidikan akhlak digital pun perlu dikembangkan untuk membekali peserta didik agar bijak dalam menggunakan media sosial dan internet secara Islami. Hal ini akan menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Salah satu aspek penting dalam transformasi ini adalah pengembangan platform pembelajaran berbasis Islam yang terintegrasi dan profesional. Banyak

aplikasi dan situs pembelajaran Islam yang tersedia saat ini, namun belum semuanya dikelola dengan standar pendidikan yang tinggi. Untuk itu, dibutuhkan pengembangan sistem manajemen pembelajaran (learning management system/LMS) khusus untuk pendidikan Islam yang tidak hanya menyediakan konten, tetapi juga pengawasan, evaluasi, dan pelatihan digital. LMS ini dapat digunakan oleh madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam modern dalam mengelola pembelajaran daring dan hybrid secara sistematis. Dengan dukungan teknologi ini, proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan Islam bisa lebih efisien dan akuntabel.

Perubahan model pembelajaran dari tatap muka ke daring, khususnya selama masa pandemi COVID-19, menjadi titik tolak penting bagi percepatan digitalisasi pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya enggan menggunakan teknologi, akhirnya dipaksa untuk mengadopsinya. Meskipun awalnya mengalami kesulitan, pengalaman ini memberikan pelajaran penting bahwa adaptasi terhadap teknologi merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi. Bahkan setelah pandemi mereda,

penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih tetap bertahan dan berkembang. Ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya respons sementara, tetapi merupakan bagian dari kenormalan baru dalam pendidikan Islam.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, juga mulai melakukan berbagai inovasi digital. Beberapa pesantren telah mengembangkan sistem informasi internal, e-library, dan aplikasi absensi digital. Bahkan, ada yang mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan teknologi presentasi dan video interaktif. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi keilmuan Islam yang khas (Ahdar & Musyarif, 2019). Pesantren perlu memastikan bahwa digitalisasi tidak mengikis nilai-nilai kearifan lokal, tradisi sanad keilmuan, dan adab belajar yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lembaga pendidikan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan STAI juga memiliki peran penting dalam transformasi digital ini. Perguruan tinggi Islam menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam yang

bisa menggabungkan tradisi intelektual Islam klasik dengan pemikiran kontemporer dan teknologi modern. Melalui riset, pengabdian masyarakat, dan pengembangan kurikulum digital, perguruan tinggi Islam dapat menjadi motor penggerak transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh. Mereka juga dapat mencetak guru dan ustaz masa depan yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga cakap teknologi dan mampu mengajar di ruang digital.

Di tengah perubahan yang begitu cepat, perlu adanya pendekatan yang lebih strategis dan terarah dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. Transformasi ini tidak bisa dilakukan secara sporadis dan terpisah-pisah, melainkan harus dirancang secara menyeluruh dari hulu ke hilir. Mulai dari kebijakan nasional, kurikulum, pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, hingga pengawasan konten digital harus dikemas dalam satu sistem yang saling mendukung. Jika tidak, transformasi digital hanya akan menjadi slogan tanpa dampak yang nyata terhadap kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perencanaan jangka panjang dan evaluasi berkala sangat

diperlukan agar proses transformasi ini berjalan efektif dan berkelanjutan.

Penguatan riset dan data juga menjadi kebutuhan penting dalam mendukung transformasi digital pendidikan Islam. Saat ini masih sedikit data komprehensif yang memotret kondisi kesiapan digital lembaga-lembaga pendidikan Islam secara nasional. Padahal, data yang valid dan terkini sangat dibutuhkan untuk merancang kebijakan dan program yang tepat sasaran (M. I. Jauhari, 2018). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang sistematis untuk menggali berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi di madrasah dan pesantren, kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, serta respons peserta didik terhadap pembelajaran berbasis digital. Riset inilah yang nantinya akan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang berbasis bukti (evidence-based policy).

Pendidikan Islam juga memiliki peluang besar dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan pendidikan (Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, Mustopa, 2024). Generasi muda Muslim saat ini sangat aktif di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan

podcast. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi komunikasi dakwah digital yang menarik, santun, dan sesuai dengan karakter anak muda. Para pendidik dan dai harus dibekali dengan kemampuan membuat konten yang edukatif dan inspiratif agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan efektif di dunia maya. Ini juga menjadi peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat identitas keislaman di era digital.

Di sisi lain, perlu diwaspadai pula efek negatif dari digitalisasi terhadap perilaku dan karakter peserta didik. Kecanduan gawai, penyebaran hoaks, konten tidak senonoh, hingga cyberbullying adalah beberapa masalah yang sering muncul akibat penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, literasi digital yang berlandaskan nilai Islam harus menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter berbasis digital menjadi kebutuhan

yang sangat mendesak di tengah era informasi yang sangat terbuka ini.

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) juga membuka babak baru dalam pendidikan Islam. Teknologi AI bisa digunakan untuk menciptakan chatbot dakwah, aplikasi penghafal Al-Qur'an berbasis suara, hingga platform diskusi fiqh interaktif. Hal ini memberikan kemungkinan baru dalam menyampaikan ilmu agama secara personal dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Namun, implementasi teknologi canggih seperti ini juga memerlukan sumber daya manusia yang mumpuni dan sistem keamanan data yang kuat. Maka, perlu investasi serius dalam pelatihan SDM, riset pengembangan aplikasi Islam, serta regulasi yang mengatur pemanfaatan teknologi secara etis dan sesuai syariat.

Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dilema antara tradisi dan modernitas (Khobir, 2022). Justru di era digital inilah pendidikan Islam bisa menunjukkan keunggulannya dalam menjawab tantangan zaman dengan cara yang khas: menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Hal ini bisa menjadi keunikan sekaligus keunggulan

pendidikan Islam dibanding pendidikan umum. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi contoh pendidikan yang holistik—yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyehatkan jiwa dan membentuk karakter mulia. Transformasi digital bukan ancaman, melainkan peluang emas untuk melakukan reorientasi besar dalam dunia pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam juga perlu membangun budaya digital yang positif di lingkungan internalnya (Ahdar & Musyarif, 2019). Penggunaan teknologi harus dibarengi dengan pembentukan etika digital, tata tertib penggunaan perangkat, serta aturan interaksi daring yang sopan dan Islami. Guru dan peserta didik perlu bersama-sama membentuk komunitas pembelajaran yang beradab di dunia digital. Budaya ini tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses pendidikan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai Islam secara konsisten. Dengan budaya digital yang kuat, transformasi teknologi tidak akan mengikis nilai-nilai keislaman, tetapi justru memperkuatnya.

Kebijakan pendidikan nasional juga harus lebih inklusif terhadap

kebutuhan khusus lembaga pendidikan Islam. Transformasi digital harus menjadi bagian dari kebijakan besar pendidikan nasional yang melibatkan semua jenis dan level lembaga pendidikan, termasuk pesantren dan madrasah. Bantuan teknologi, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum digital harus merata, tidak hanya terpusat pada sekolah-sekolah umum. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan mampu bergerak seiring dengan arah pembangunan nasional dan turut berkontribusi dalam membangun generasi bangsa yang unggul di era digital.

Sebagai bangsa dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pelopor transformasi pendidikan Islam berbasis digital. Inovasi pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi model bagi negara-negara Muslim lainnya yang sedang berjuang menghadapi tantangan serupa. Dengan kekayaan tradisi keilmuan Islam dan semangat gotong royong masyarakatnya, Indonesia memiliki modal sosial yang kuat untuk membangun pendidikan Islam yang maju, terbuka, dan adaptif terhadap

zaman. Perlu ada kebijakan yang mendukung kolaborasi global dalam pengembangan teknologi pendidikan Islam.

Penelitian mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk dilakukan saat ini. Melalui penelitian ini, berbagai dinamika, hambatan, dan keberhasilan dapat didokumentasikan dan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam merespons tantangan era digital,

Dengan demikian, latar belakang masalah penelitian ini bertumpu pada kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengelola transformasi digital dalam pendidikan Islam secara menyeluruh. Ini bukan sekadar isu teknis, tetapi juga menyangkut aspek teologis, pedagogis, dan sosial yang kompleks. Transformasi digital tidak bisa dihindari, tetapi bisa diarahkan agar menjadi alat untuk memperkuat pendidikan Islam dan memperluas pengaruh positifnya dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan solusi yang

kreatif dan kontekstual untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan esensi nilai-nilainya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penelaahan mendalam terhadap fenomena transformasi digital dalam pendidikan Islam melalui kajian literatur. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif makna, konteks, dan implikasi dari penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan Islam modern. Dengan studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber digital yang terpercaya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang berkaitan dengan tema sentral penelitian, yakni revolusi digital, pendidikan Islam, serta transformasi teknologi dalam pembelajaran. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya ilmiah terbaru,

dokumen resmi pemerintah atau lembaga pendidikan, serta publikasi dari organisasi internasional yang fokus pada pendidikan dan teknologi. Literatur yang terpilih akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, konsep kunci, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam digitalisasi pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dinamika Perubahan Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan gelombang besar yang mengubah struktur dan cara kerja berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi yang dibawa oleh era digital telah menggeser cara-cara lama dalam mengelola, menyampaikan, dan mengakses pengetahuan (M. I. Jauhari, 2018). Pendidikan Islam, yang selama ini dikenal dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional dan berbasis lisan, kini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan

dinamika zaman. Pergeseran paradigma ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis, metodologis, dan kultural dari proses pendidikan Islam itu sendiri.

Paradigma lama dalam pendidikan Islam seringkali menekankan pada otoritas guru dan hafalan teks sebagai metode utama. Di masa lalu, proses belajar mengajar berlangsung secara langsung dalam bentuk halaqah, pengajian kitab, dan ceramah-ceramah. Sumber ilmu berasal dari guru, dan peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi. Namun, paradigma ini mulai berubah seiring dengan hadirnya internet, media sosial, dan teknologi informasi yang membuka akses luas terhadap sumber pengetahuan dari berbagai penjuru dunia. Akibatnya, peran guru tidak lagi mutlak sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pencarian pengetahuan.

Perubahan paradigma ini telah membentuk generasi baru peserta didik yang tumbuh dalam

budaya digital dan memiliki gaya belajar yang berbeda. Generasi ini cenderung lebih visual, cepat bosan dengan metode satu arah, dan lebih suka mengakses informasi secara mandiri melalui perangkat digital (Rosyidah, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mulai berpikir ulang tentang strategi pengajaran yang selama ini diterapkan. Ketika peserta didik lebih tertarik pada video singkat, podcast, dan pembelajaran interaktif, maka materi keislaman perlu dikemas ulang agar sesuai dengan pola pikir dan kebiasaan belajar generasi digital.

Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah munculnya pembelajaran berbasis teknologi, yang memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Proses belajar mengajar tidak lagi terikat pada ruang kelas fisik, tetapi dapat berlangsung melalui platform e-learning, konferensi video, grup diskusi daring, dan media sosial. Hal ini memberikan fleksibilitas baru dalam mengakses ilmu agama. Santri di pelosok desa dapat

belajar dari ustaz di kota besar melalui internet, sementara mahasiswa dapat mengikuti kuliah dari ulama di luar negeri tanpa perlu meninggalkan tempat tinggalnya.

Kemajuan teknologi ini juga turut mendorong lahirnya berbagai bentuk konten dakwah dan pembelajaran Islam dalam bentuk digital. Mulai dari aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video tafsir, ceramah interaktif, hingga platform pembelajaran daring yang menyediakan kurikulum Islam terstruktur. Semua ini menandakan bahwa ilmu agama tidak lagi eksklusif bagi mereka yang hadir di masjid atau pesantren, tetapi dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet. Transformasi ini turut memperluas jangkauan dakwah Islam ke kalangan yang sebelumnya sulit disentuh oleh metode konvensional.

Pergeseran paradigma juga tercermin dari munculnya kebutuhan akan kompetensi baru dalam pendidikan Islam. Jika dahulu kecakapan utama seorang pendidik Islam terletak pada penguasaan ilmu-ilmu syar'i, kini

ditambah dengan kemampuan mengelola teknologi digital, menyusun konten berbasis multimedia, dan memahami algoritma media sosial (Djusrar et al., 2023). Guru agama dituntut untuk dapat menjangkau siswa dengan bahasa digital yang akrab di telinga mereka, tanpa mengurangi kedalaman substansi ajaran Islam yang disampaikan. Ini merupakan tantangan besar yang membutuhkan pembaruan kurikulum pendidikan guru Islam.

Perubahan ini tidak hanya menuntut adaptasi dari sisi metode pembelajaran, tetapi juga pemikiran ulang tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Selama ini, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan keimanan dan akhlak mulia. Di era digital, fokus ini tetap penting, tetapi juga perlu disertai dengan pembekalan keterampilan digital, literasi media, dan kemampuan berpikir kritis. Paradigma baru menghendaki peserta didik tidak hanya menjadi Muslim yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang aktif dan produktif di tengah dunia yang digital dan kompleks.

Di tengah transformasi ini, terjadi pula pergeseran dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya hubungan ini bersifat vertikal dan otoritatif, kini berubah menjadi lebih horizontal dan dialogis. Peserta didik dapat mengakses banyak sumber pengetahuan secara langsung, bahkan terkadang mengetahui informasi terbaru sebelum gurunya. Hal ini menuntut guru untuk lebih terbuka, kolaboratif, dan siap berdiskusi secara kritis dengan peserta didiknya. Pendidikan Islam harus menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana peserta didik merasa dihargai dalam proses pencarian ilmu.

Transformasi digital juga mengubah pola interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan Islam. Di pesantren atau madrasah, aktivitas belajar yang sebelumnya terfokus pada ruang fisik kini bertransformasi ke ruang digital. Forum diskusi, kajian kitab, dan tanya jawab keagamaan bisa dilakukan melalui grup WhatsApp, Telegram, atau Zoom. Ini membuka kemungkinan baru dalam membangun komunitas

belajar keislaman yang lebih luas dan inklusif. Komunitas tersebut tidak lagi dibatasi oleh geografis atau institusi, tetapi lebih pada minat dan semangat bersama untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam.

Meski perubahan ini membawa banyak manfaat, tidak bisa dipungkiri bahwa transisi ini juga menghadirkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Sebagian pihak merasa bahwa digitalisasi mengancam kemurnian pendidikan Islam yang selama ini dibangun dengan adab, kedekatan rohaniah, dan tradisi keilmuan yang kaya (Ahdar & Musyarif, 2019). Namun, ketegangan ini sebetulnya bisa diatasi jika pendidikan Islam mampu melakukan sintesis kreatif antara nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern. Digitalisasi tidak harus menyingkirkan tradisi, tetapi justru menjadi sarana memperkuatnya dalam bentuk baru yang relevan.

Proses perubahan paradigma juga memunculkan tantangan dalam hal otoritas keilmuan. Di era digital, siapa saja bisa membuat dan menyebarkan

konten keislaman, tanpa harus melalui proses keilmuan formal (Sumiati & Wijonarko, 2020). Hal ini bisa membingungkan peserta didik dalam memilah mana ajaran yang benar dan mana yang menyimpang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengambil peran lebih besar dalam membimbing peserta didik untuk mengenali sumber-sumber otoritatif dan membangun kesadaran kritis terhadap informasi digital. Pendidikan Islam perlu mengajarkan prinsip tabayyun dan adab ilmiah dalam menjelajahi dunia maya.

Perubahan paradigma ini juga berpengaruh terhadap sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran. Jika sebelumnya evaluasi dilakukan secara tertulis dan lisan di ruang kelas, kini perlu dikembangkan model evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran digital. Misalnya, penilaian berbasis proyek digital, tugas multimedia, refleksi daring, dan asesmen partisipatif dalam forum diskusi. Evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam, kreativitas, dan

kemampuan menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk digital yang efektif.

Teknologi digital juga memungkinkan personalisasi dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran daring memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan kebutuhan mereka masing-masing. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai keberagaman individu dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Dalam paradigma baru ini, guru berperan sebagai pendamping spiritual dan intelektual yang membantu setiap peserta didik menemukan potensi terbaiknya dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Transformasi paradigma juga menantang konsep ruang dan waktu dalam pendidikan Islam. Kelas tidak lagi dibatasi oleh tembok, dan waktu belajar tidak lagi terbatas oleh jam sekolah. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan ekosistem belajar Islam yang lebih fleksibel dan terus-menerus. Santri bisa mengakses kajian malam dari ulama Timur Tengah, atau

membaca tafsir dalam berbagai bahasa dari aplikasi global (Sholihah, 2012). Dunia digital menghubungkan umat Islam lintas batas untuk belajar bersama dalam komunitas global yang berlandaskan ilmu dan keimanan.

Perubahan ini mendorong munculnya kesadaran baru bahwa pendidikan Islam harus menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar. Dalam era digital, isolasi tidak lagi menjadi pilihan. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam harus mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern, budaya global, dan dinamika masyarakat digital (Ali et al., 2022). Ini bukan berarti mengorbankan nilai-nilai Islam, melainkan justru menjadi peluang untuk menampilkan ajaran Islam sebagai solusi universal dalam menjawab problem kemanusiaan kontemporer.

Dengan perubahan paradigma ini, kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga perlu bertransformasi. Pimpinan lembaga pendidikan harus visioner, inovatif, dan mampu menjembatani antara warisan

keilmuan Islam dan tuntutan dunia digital. Mereka harus bisa menjadi penggerak perubahan, bukan hanya penjaga status quo (Khatami & Arifin, 2021). Kepemimpinan yang transformatif ini menjadi kunci dalam mengarahkan pendidikan Islam agar tidak sekadar bertahan, tetapi berkembang dan memberi kontribusi nyata di era digital.

Dalam kerangka ini, pengembangan kapasitas guru menjadi prioritas utama. Guru-guru pendidikan Islam harus diberi pelatihan yang memadai dalam bidang teknologi pendidikan, media digital, dan desain pembelajaran interaktif. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai dan etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam. Guru yang melek digital dan memahami nilai-nilai Islam akan menjadi agen perubahan yang kuat dalam proses transformasi pendidikan.

Pergeseran paradigma juga menyentuh cara kita memahami keberhasilan pendidikan Islam. Jika dulu keberhasilan diukur dari seberapa banyak hafalan atau nilai ujian, kini harus diperluas

pada sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dan di ruang digital. Pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu mencetak pribadi Muslim yang adaptif, kreatif, dan tetap memegang teguh nilai-nilai keimanan di tengah derasnya arus perubahan.

Dinamika perubahan paradigma pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa pendidikan ini tidak bisa berjalan dengan cara lama di zaman yang baru. Diperlukan keberanian untuk melakukan inovasi, kemampuan untuk membaca zaman, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Digitalisasi bukanlah musuh pendidikan Islam, tetapi alat yang bisa digunakan untuk memperluas jangkauan, meningkatkan kualitas, dan memperkuat dampak pendidikan Islam. Selama nilai-nilai Islam menjadi kompasnya, transformasi ini akan membawa kebaikan yang besar bagi umat.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Proses Pembelajaran Islam

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam. Dengan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada metode konvensional yang mengharuskan pertemuan tatap muka secara langsung. Kini, teknologi memungkinkan akses pendidikan Islam menjadi lebih luas, cepat, dan fleksibel, sehingga bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat dari berbagai lokasi geografis. Teknologi ini menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu agama dengan kebutuhan zaman yang semakin digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam juga menambah variasi metode pengajaran, dari penggunaan video pembelajaran, modul interaktif, hingga platform pembelajaran daring. Berbagai konten pendidikan Islam kini bisa disajikan dalam bentuk multimedia yang menarik dan mudah dipahami (M. I. Jauhari, 2018). Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan minat

belajar, terutama bagi generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital daripada metode tradisional.

Salah satu aspek penting dalam pemanfaatan teknologi informasi adalah kemudahan akses terhadap sumber-sumber ilmu Islam yang beragam dan terpercaya. Melalui internet, peserta didik dapat mengakses kitab klasik, karya tafsir, hadits, dan literatur keislaman lainnya tanpa harus datang ke perpustakaan fisik. Digitalisasi kitab dan materi Islam membuka peluang belajar yang jauh lebih luas dan mendalam bagi siapa saja yang ingin menggali ilmu agama.

Tidak hanya itu, teknologi juga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara real time meskipun terpisah jarak. Platform pembelajaran daring dan aplikasi video conference membuat proses diskusi dan tanya jawab menjadi lebih mudah dan efisien. Interaksi ini mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga proses

belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Peran media sosial dalam pembelajaran Islam juga tidak bisa diabaikan. Banyak ustaz dan akademisi Islam yang aktif memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan materi keagamaan secara ringan namun bermakna. Media sosial ini juga menjadi sarana untuk menjangkau generasi milenial dan Z yang cenderung menghabiskan banyak waktu di dunia digital, sehingga dakwah dan edukasi Islam bisa diterima secara luas.

Kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai aplikasi pendidikan Islam yang inovatif, mulai dari aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dengan fitur audio, terjemahan, dan tafsir, hingga aplikasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu fikih. Aplikasi-aplikasi ini memudahkan umat Islam dalam belajar secara mandiri dan fleksibel, menyesuaikan waktu serta kondisi masing-masing tanpa harus bergantung pada waktu kelas formal.

Pemanfaatan teknologi tidak hanya berhenti pada perangkat lunak, tetapi juga meliputi perangkat keras yang menunjang proses pembelajaran Islam. Tablet, smartphone, dan komputer menjadi alat utama yang membawa ilmu ke tangan peserta didik. Ketersediaan alat-alat tersebut semakin mendorong aksesibilitas pembelajaran agama menjadi lebih mudah, terutama bagi generasi muda yang sangat familiar dengan gadget.

Selain itu, teknologi informasi juga mendorong inovasi dalam metode evaluasi pembelajaran Islam (M. I. Jauhari, 2018). Ujian dan kuis daring yang interaktif memberikan pengalaman evaluasi yang berbeda dibanding cara tradisional. Peserta didik dapat mengikuti tes secara fleksibel dan hasilnya dapat langsung dipantau oleh pengajar, sehingga proses penilaian menjadi lebih transparan dan efisien.

Penggunaan teknologi juga memberi kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk membuka kelas dan kursus daring. Hal ini memungkinkan

pendidikan Islam formal dan nonformal berkembang secara signifikan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kursus online ini juga memberikan kemudahan bagi masyarakat yang sibuk atau tinggal di daerah terpencil untuk tetap mendapatkan pendidikan agama.

Dalam konteks inklusivitas, teknologi informasi berperan penting dalam mendukung pembelajaran Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berbagai fitur aksesibilitas, seperti teks dengan ukuran font yang bisa diatur, audio, dan subtitle, membantu siswa dengan keterbatasan fisik agar dapat mengikuti pembelajaran agama secara maksimal. Hal ini menegaskan bahwa teknologi berkontribusi pada pendidikan yang merata dan adil.

Tidak kalah penting, teknologi memungkinkan kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan Islam. Melalui konferensi online dan webinar, para ahli dan pendidik dari berbagai negara dapat berbagi ilmu, pengalaman, dan best practice. Hal ini memperkaya

wawasan dan metode pembelajaran Islam sekaligus membuka peluang sinergi yang memperkuat pendidikan Islam di tingkat global.

Dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar, teknologi juga berperan sebagai media untuk memperbaharui konten sesuai kebutuhan zaman. Kurikulum berbasis teknologi memungkinkan penyesuaian materi secara cepat agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial budaya umat Islam di berbagai negara. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap hidup dan responsif terhadap tantangan modern.

Gamifikasi menjadi salah satu inovasi menarik dalam pembelajaran Islam yang diwadahi oleh teknologi. Dengan memasukkan elemen permainan dalam proses belajar, peserta didik akan lebih termotivasi dan terlibat aktif (M. I. Jauhari, 2018). Misalnya, melalui kuis interaktif dengan hadiah virtual, simulasi cerita nabi, atau tantangan hafalan Al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk permainan digital,

pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kompetensi digital para pendidik dan peserta didik. Pelatihan literasi digital bagi guru, ustaz, dan mahasiswa menjadi hal yang tidak bisa ditawar (Shavab, 2020). Tanpa penguasaan teknologi yang memadai, sarana teknologi hanya menjadi alat yang sia-sia dan tidak efektif dalam mendukung pembelajaran Islam.

Selain itu, pengawasan terhadap konten pembelajaran Islam yang tersebar di dunia maya menjadi tantangan tersendiri. Banyak konten yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan yang dapat merusak pemahaman agama. Oleh sebab itu, kurasi dan validasi materi oleh para ahli agama sangat penting agar teknologi benar-benar menjadi media pendidikan yang berkualitas dan terpercaya.

Ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang merata juga menjadi aspek yang harus diperhatikan. Di beberapa wilayah, khususnya pedesaan

dan daerah terpencil, akses internet masih menjadi kendala besar. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kesempatan belajar secara digital (Dariyadi et al., 2023). Pemerintah dan lembaga terkait perlu bekerja sama untuk memperbaiki dan memperluas jaringan teknologi agar pendidikan Islam dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam menghadapi perubahan zaman, teknologi juga berperan sebagai media yang memfasilitasi dialog dan diskusi keagamaan secara luas. Melalui forum daring, grup diskusi, dan komunitas virtual, umat Islam dapat berdiskusi dan bertukar pemikiran tentang berbagai aspek agama. Diskusi ini menumbuhkan iklim intelektual dan keilmuan yang terbuka serta meningkatkan kualitas pemahaman agama.

Tidak hanya sebagai media pembelajaran, teknologi juga membantu dalam pelestarian dan penyebaran budaya Islam. Digitalisasi manuskrip kuno, rekaman ceramah para ulama, serta dokumentasi tradisi Islam dapat diarsipkan dan diakses oleh

generasi penerus. Dengan demikian, teknologi membantu menjaga warisan keilmuan dan budaya Islam agar tidak hilang dimakan waktu.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran Islam juga sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya ilmu dan pemanfaatan teknologi demi kemaslahatan umat (Ahdar & Musyarif, 2019). Islam memandang kemajuan teknologi sebagai alat yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan, selama digunakan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.

Teknologi juga memberikan peluang besar untuk membangun pendidikan Islam yang inklusif lintas batas. Melalui pembelajaran daring, umat Islam di seluruh dunia dapat belajar bersama-sama, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan ukhuwah global. Ini menjadi modal sosial yang penting untuk memperkuat solidaritas dan kesatuan umat Islam di era digital.

Teknologi informasi menjadi penghubung antara nilai-nilai

keislaman dan realitas kehidupan modern. Dengan adanya teknologi, pendidikan Islam dapat dikemas dalam format yang relevan, menarik, dan mudah diterima oleh masyarakat yang hidup di era digital. Teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga medium yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontemporer.

3. Tantangan, Peluang, dan Strategi Transformasi Digital Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam pendidikan Islam menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik, institusi, dan peserta didik (Ainiyah, 2018). Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi dan internet yang masih terjadi di banyak wilayah, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi hambatan serius dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran digital yang inklusif dan merata.

Selain infrastruktur, kompetensi digital para pengajar dan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru atau ustaz memiliki kemampuan dan pemahaman teknologi yang memadai untuk mengelola pembelajaran secara daring (Djaelani, 2001). Hal ini menyebabkan efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam belum optimal dan terkadang justru menimbulkan kebingungan bagi siswa.

Konten pembelajaran digital yang berkualitas dan sesuai syariat Islam juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Banyak materi keislaman yang beredar di internet kurang terverifikasi atau tidak memenuhi standar keilmuan yang sah. Ini menimbulkan risiko penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, sehingga kurasi dan validasi materi menjadi hal yang wajib dilakukan.

Namun di sisi lain, transformasi digital juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih luas dan efektif. Melalui platform digital, pendidikan Islam dapat

menjangkau peserta didik di berbagai penjuru dunia tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam menjadi lebih masif dan inklusif.

Peluang lain yang muncul adalah kolaborasi lintas negara dan lembaga pendidikan Islam yang lebih mudah dilakukan secara daring. Dengan teknologi, para akademisi dan praktisi pendidikan dapat bertukar pengalaman, riset, dan metode pembelajaran secara real time. Kolaborasi ini berpotensi meningkatkan mutu pendidikan Islam secara global.

Strategi utama dalam menghadapi tantangan transformasi digital adalah penguatan infrastruktur teknologi informasi secara merata. Pemerintah dan pihak swasta harus bekerja sama menyediakan akses internet yang cepat dan stabil ke seluruh daerah, termasuk yang selama ini sulit dijangkau. Infrastruktur yang memadai menjadi fondasi utama keberhasilan transformasi digital.

Pengembangan kompetensi digital pendidik menjadi strategi

berikutnya. Pelatihan dan workshop tentang teknologi pendidikan harus rutin dilakukan agar para guru, ustaz, dan dosen mampu menguasai perangkat dan metode pembelajaran digital dengan baik. Dengan demikian, mereka dapat menyampaikan materi secara menarik dan interaktif.

Selain itu, pengembangan konten pembelajaran digital yang sesuai dengan kaidah Islam dan standar akademik sangat penting (Ahdar & Musyarif, 2019). Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan developer teknologi harus dilakukan untuk menciptakan bahan ajar digital yang akurat, mudah dipahami, dan menarik. Konten ini harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan prinsip agama.

Penggunaan teknologi harus diarahkan pada peningkatan interaksi dan partisipasi peserta didik. Strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi interaktif, kuis daring, dan proyek kolaboratif akan membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Pendekatan ini juga

mendorong peserta didik aktif dalam menggali dan memahami nilai-nilai Islam.

Penting juga menerapkan sistem evaluasi dan monitoring yang efektif dalam pembelajaran digital. Penggunaan analitik pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu guru memantau perkembangan peserta didik secara real time. Dengan data ini, intervensi dan bimbingan dapat dilakukan secara tepat dan personal.

Salah satu strategi penting adalah membangun komunitas belajar digital yang solid dan inklusif. Platform diskusi, forum, dan grup sosial media khusus pendidikan Islam dapat menjadi media untuk saling berbagi ilmu dan memperkuat ukhuwah Islamiyah (Puldri, 2017). Komunitas ini menjadi ruang bertukar gagasan dan saling mendukung dalam proses belajar.

Mengingat banyaknya tantangan terkait validitas konten, pengawasan konten digital harus diperketat. Institusi pendidikan dan organisasi keagamaan perlu membentuk tim kurasi dan verifikasi agar materi yang

disebarkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agama. Hal ini akan menjaga kredibilitas pendidikan Islam di ranah digital.

Strategi lain yang penting adalah integrasi pembelajaran digital dengan pendidikan formal yang sudah berjalan. Teknologi tidak seharusnya menggantikan peran guru secara total, tetapi harus menjadi alat pendukung yang memperkaya pengalaman belajar. Model blended learning dapat menjadi pendekatan yang ideal.

Pendidikan Islam digital juga harus dirancang inklusif bagi semua kalangan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pengembangan teknologi aksesibilitas seperti screen reader, subtitle, dan antarmuka ramah disabilitas harus diutamakan agar pembelajaran dapat diikuti oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

Peluang lain yang menjanjikan adalah pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam. AI dapat digunakan untuk personalisasi materi

pembelajaran, memberikan rekomendasi kajian, hingga membantu menjawab pertanyaan peserta didik secara cepat dan akurat. Ini akan meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar.

Namun demikian, transformasi digital harus diiringi dengan penanaman etika digital. Pendidikan Islam juga harus mengajarkan tata cara penggunaan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab agar dampak negatif media digital dapat diminimalisasi. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam transformasi ini.

Dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi digital pendidikan Islam (Husni, 2019). Regulasi yang mendukung pengembangan teknologi pendidikan, pendanaan yang memadai, serta program-program pelatihan digital harus dioptimalkan. Kebijakan ini menjadi pendorong utama agar transformasi dapat berjalan lancar dan berkelanjutan.

Peran lembaga pendidikan Islam juga sangat krusial dalam menginisiasi inovasi digital. Mereka harus mampu mengadaptasi teknologi terbaru dan merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Arifi, 2009). Inovasi yang terus-menerus menjadi kunci keberhasilan transformasi.

Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keislaman ke dalam konten digital. Hal ini agar pendidikan Islam tidak kehilangan identitasnya dalam proses modernisasi. Teknologi harus menjadi sarana untuk menguatkan akar budaya dan ajaran Islam, bukan justru melemahkannya.

Pemanfaatan media sosial sebagai platform pembelajaran dan dakwah digital harus dilakukan secara strategis. Lembaga pendidikan Islam perlu mengoptimalkan keberadaan media sosial untuk menyebarkan konten edukatif yang kreatif dan berdampak luas. Pendekatan yang relevan dengan gaya hidup digital generasi muda akan

memperbesar jangkauan dan efektivitas pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Diperlukan komitmen, kerja sama, dan inovasi dari berbagai pihak agar peluang dapat dimaksimalkan dan tantangan dapat diatasi. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi lebih modern, inklusif, dan berdampak positif bagi umat dan peradaban dunia.

D. Kesimpulan

Transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di era modern ini. Penggunaan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam cara belajar dan mengajar, memperluas akses pendidikan, serta menghadirkan berbagai inovasi dalam metode pengajaran. Namun, perubahan ini juga menuntut kesiapan semua pihak agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang autentik.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran Islam telah

memberikan banyak manfaat, mulai dari akses mudah ke sumber ilmu yang beragam, interaksi yang lebih fleksibel, hingga kemudahan dalam evaluasi dan kolaborasi global. Media digital seperti aplikasi, platform pembelajaran daring, serta media sosial menjadi sarana utama dalam menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada generasi masa kini. Meski demikian, pengelolaan teknologi harus dilakukan secara bijak dan terintegrasi dengan kompetensi pengajar agar hasilnya optimal.

Tantangan dalam transformasi digital pendidikan Islam meliputi kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital, serta pengawasan kualitas konten keagamaan. Namun, peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara global juga terbuka lebar melalui kolaborasi, inovasi konten, dan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan. Strategi yang tepat, termasuk penguatan infrastruktur, pelatihan digital, serta regulasi yang mendukung, menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan tersebut dan menjadikan pendidikan Islam semakin relevan dan inklusif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah,
Abdurrahmansyah, Mustopa, M. I. (2024). *Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 7(1), 28–36.
- Ahdar, & Musyarif. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(06), 13–28.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Ali, A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 59–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.677>
- Anwar, K., & Kompri. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, Kini, dan Masa Depan)*. Pusaka.
- Arifi, A. (2009). *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Dariyadi, M. W., Ahsanuddin, M., Ali Ma'sum, & Huda, I. S. (2023). Pengembangan Learning Management System Berbasis Self-Directed Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Tifani*, 3(2), 1–12.
- Djaelani, H. A. K. (2001). *Konsepsi pendidikan Agama Islam dalam era Globalisasi*.
- Djusar, S., Asril, E., & Anggraini, K. (2023). Pemanfaatan Akun Belajar.id bagi Guru SMPN Binaan Khusus Kota Dumai. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 111–116. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i1.5400>
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O. O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Husni. (2019). Moderate Muslims' Views on Multicultural Education, Freedom of Expression, and Social Media Hate Speech: An Empirical Study in West Java Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.370>
- Jauhari, I. (2021). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam. *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*, 2(2), 190–208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.130>
- Jauhari, M. I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Journal PIWULANG*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i1.155>
- Khatami, M., & Arifin, Z. (2021). Manajemen Strategik Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 218–225.
- Khobir, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini. *Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 15.
- Pasiska, Rtono, I., Kurniati, A., Aly, H. N., Iqbal, M., & Adisel. (2023).

- Interdisipliner Pendidikan Islam Dan Realitas Keilmuan Indonesia. *El-Ghiroh*, 21(1), 75–91. <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v21i1.499>
- Puldri, M. A. F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i1.816>
- Rosyidah, S. (2017). *Implementasi Strategi Pembelajaran Tahli dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Muslimat NU Hidayatus Shibyan Temulus Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*. 1–23.
- Shavab, O. A. K. (2020). Literasi Digital melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Edmodo pada Pembelajaran Sejarah. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(2). <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142-152>
- Sholihah, U. (2012). Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.399>
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Supianti, I. I. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Matematika. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.30653/003.201841.44>